

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2019, pp. 234 - 244
p-ISSN 1412-0712, e-ISSN 2527-8312, doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24788

Analisis *Ahwal Muta'alliqāt Al-Fi'li* pada Alquran Surah Yasin

Rahma Lidinillah, Yayan Nurbayan, & Asep Sopian

Departemen Pendidikan Bahasa Arab, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia
rahmalidinillah.6@student.upi.edu; yayannurbayan@upi.edu; asepsopian@upi.edu

How to cite (in APA Style): Lidinillah, R., Nurbayan, Y., & Sopian, A. (2019). Analisis *Ahwal Muta'alliqāt Al-Fi'li* pada Alquran Surah Yasin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 234-244. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24788

Article History: Received (06 August 2019); Revised (12 September 2019); Accepted (01 October 2019).

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap mahasiswa bahasa Arab, diketahui bahwa salah satu kekurangan pengetahuan mereka yaitu tentang makna-makna *ahwal muta'alliqāt al-fi'li*, bahkan istilah *muta'alliqāt al-fi'li* ini asing bagi mereka. Adapun kepentingan penelitian ini terletak pada pengenalan makna-makna *ahwal muta'alliqāt al-fi'li* dalam suatu kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *ahwal muta'alliqāt al-fi'li* dalam Alquran Surah Yasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan deskripsi dengan model analisis konten. Sumber pokok atau data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran Surah Yasin sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 40 kata dengan 4 keadaan *muta'alliqāt al-fi'li* dalam Alquran Surah Yasin dengan rincian 14 kata membuang *fā'il* (11 makna diketahui dan 3 makna tidak diketahui), 13 kata membuang *maf'ūl* (empat kata menjelaskan yang samar, lima kata menempati posisi fiil lazim karena tidak ada hubungan dengan mamul, tiga kata menjaga sajak, dan satu kata meringkas), dua kata mendahulukan *maf'ūl* (menghususkan dan mengurgensikan *maf'ūl*), dan 11 kata mendahulukan zaraf dan jar majrur (enam kata menghususkan, empat kata menjaga fasilah, dan satu kata menduduki posisi inkar).

Kata kunci: *muta'alliqāt al-fi'li*; *ahwal*; makna

Analysis of *Ahwal Muta'alliqāt Al-Fi'li* in The Koran Surah Yasin

Abstract: Based on the observation and interviews with Arabic Language students, it was founded that one of their lack of knowledge is about the meanings of conditions for the words that related to the verb, even this term is odd to them. The importance of this research lies in the introduction of the condition meanings for the words that related to the verb in a sentence. This study aims to find out the meaning of condition meanings for the words that related to the verb in The Koran Surah Yasin. This search uses a descriptive method of the content analysis model The verses of the Surah Yasin are the main source or primary data in this study while additional or secondary data in this study are books and journals. The results found that there were 40 words with 4 types of condition meanings for the words that related to the verb with details of 14 words discarding the subject (11 known meanings and 3 unknown meanings), 13 words discarding object (4 words explain the vague, 5 words occupying position intransitive verb because there is no connection with established, 3 words guarding rhyme, and a word summarizing), 2 words prioritizing object (specializing and ruling out object), and 11 words prioritizing circumstance and jar majrur (6 words specializing, 4 words keeping rhyme, and a word occupies the denial position).

Keywords: words related; conditions; meaning

PENDAHULUAN

Alquran dapat memuaskan kehausan ilmu pengetahuan para sarjana dan pemikir dari berbagai latar belakang studi. Sejarah mencatat bahwa selama berabad-abad, mereka mencoba mengambil keunikan dan keistimewaan Alquran yang menakjubkan itu dari sudut pandang bahasa dan kesusastraannya (Wahidi, 2014; Mukhtar, 2013). Mereka juga berusaha memahami makna yang kaya demi mengungkap kebenaran yang mendalam tentang alam dan kehidupan yang termaktub di dalamnya. Hal ini terbukti bahwa selama ini, Alquran telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka cara (Zuhdi, 2012, p. 243).

Alquran yang berbahasa Arab merupakan pegangan hidup sehingga mesti dipelajari dari berbagai bidang kajian ilmunya. Ulama sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Alquran adalah keindahan bahasa dan jaringan alusi rumit yang tidak tertandingi oleh ungkapan manapun (Mukhtar, 2013; Astuti & Ilyas, 2012). Kerumitan ini bukannya tidak mungkin dipelajari oleh orang-orang non Arab, karena bahasa ini telah dipersiapkan untuk seluruh manusia. Namun untuk memahaminya perlu melalui jalur keilmuan yang seyogianya dipahami yaitu dengan mempelajari ilmu nahu, saraf, dan *balāḡah* di antaranya.

Alquran yang berbahasa Arab begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam sehingga mesti dipelajari dari berbagai bidang kajian ilmunya. Maka ia merupakan faktor yang mendasari berkembangnya ilmu-ilmu terminologi bahasa Arab seperti saraf, nahu, dan *balāḡah* (Aflisia, 2016, p.60). *Balāḡah* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa Arab yang indah namun tetap menjaga kejelasan makna dengan juga memperhatikan situasi dan kondisi saat ungkapan tersebut terjadi (Suryaningsih & Hendrawarto, 2017, p.2). Keindahan dan kelembutan berbahasa merupakan pokok

kajian yang tidak habis-habisnya, yang telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam kepustakaan sastra, terutama setelah turunnya Alquran yang merupakan salah satu inspirator dalam melahirkan keindahan dan kelembutan berbahasa tersebut. Alquran sebagai teks tidak dapat diukur fasih tidaknya, namun hanya dapat diresapi, disalami dan ditelusuri keindahan bahasanya serta rahasia di balik ungkapannya. Penelusuran tersebut dapat dicapai dengan perantara ilmu *balāḡah* khususnya ilmu *ma'ānī*.

Ilmu *ma'ānī* secara terminologi adalah Ilmu yang mempelajari keadaan lafaz Arobby sehingga dapat menyesuaikan perkataan dengan keadaan. (Muhsin & Wahab, 1983, p.76). Al-Qazweni dalam Abdurrahman (2018) pun mengungkapkan ilmu *ma'ānī* adalah ilmu yang dipelajari untuk mengetahui hal ihwal ungkapan bahasa Arab yang diungkapkan berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dari kedua pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu *ma'ānī* merupakan ilmu yang mempelajari ungkapan Bahasa Arab yang sesuai situasi dan kondisinya.

Sesuai dengan keadaan di sini berarti menggunakan kaidah baik dan benar dalam segi keadaan mitra tutur, bukan hanya kaidah sintaksis dan morfologinya. Objek kajian ilmu *ma'ānī* hampir sama dengan ilmu nahu. Kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan dalam ilmu nahu berlaku dan digunakan pula dalam ilmu *ma'ānī* (Zaenudin & Nurbayan, 2007, p.74). Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu nahu lebih bersifat berdiri sendiri tanpa terpengaruh oleh faktor lain seperti keadaan kalimat-kalimat di sekitarnya. Sedangkan ilmu *ma'ānī* lebih bersifat tarkibi atau tergantung pada frasa lain. Dalam kajian ilmu *ma'ānī* ini, terdapat pembahasan ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* yang memaparkan setiap makna yang terkandung pada setiap kondisi *muta'alliqāt al-fi'li*.

Muta'alliqāt merupakan jamak dari *muta'alliq*. Istilah *muta'alliq* ini jarang

digunakan, yang biasa digunakan yakni *ma'mul* dan *'amil*. *Muta'alliq* yaitu *ma'mul* (yang terkena sebab), sedangkan *'awamil* atau *'amil* (penyebab) yaitu *muta'alliq bib*. Maka, jika dikatakan *qāma zaidun syāriban*, *qāma* berarti *muta'alliq bib* dan *syāriban* berarti *muta'alliq*. Jadi, *muta'alliqāt* yaitu *ma'mulāt* yang terkait kepada fiil atau kepada *'amilnya*. Dan jika dikatakan *darabtu zaidan darban syadīdan 'inda baitihi* maka semua kata terkait kepada fiil *daraba* sehingga semua kata di atas merupakan *muta'alliqāt* kecuali *daraba* karena ia merupakan *muta'alliq bib*.

Muta'alliqāt al-fi'li ini termasuk dalam pembahasan ilmu nahu yang sebagaimana telah disebutkan bahwa ia sama dengan *ma'mulāt*. Namun *muta'alliqāt* ini dibahas pula dalam ilmu *balāgh* khususnya ilmu *ma'ānī* yaitu mengenai ahwalnya. Ahwal artinya keadaan, dan maksud dari keadaan di sini adalah keluar dari susunan *muta'alliq* yang semestinya. Contoh, aturan susunan kalam dalam bahasa Arab adalah fiil-fā'il-maf'ul. Ketika *fā'il* atau *maf'ul* (*muta'alliq*) didahulukan berarti ia keluar dari susunan semestinya, dan ahwal (keadaan) ini menimbulkan makna lain yang di bahas dalam ahwal *muta'alliqāt al-fi'li*.

Kepentingan penelitian ini terletak pada pengenalan makna ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* dalam jumlah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami nas-nas Bahasa Arab dengan baik dan benar. Hal ini berguna bagi pembelajaran ilmu *ma'ānī* karena guru dan siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

Penelitian mengenai ilmu *ma'ānī* dalam Alquran telah banyak dilakukan. Penelitian baru-baru ini dilakukan oleh Qolby (2017, p.206). Ia menganalisis *insya tholabi* dalam Alquran Surah *Al-Mujadilah* (analisis tindak tutur). Hasil analisisnya yaitu beberapa fungsi kalimat perintah, larangan dan tanya dapat diungkap dengan teori tindak tutur antara lain: Kalimat perintah yang difungsikan untuk anjuran, mendidik, penyerahan, penghinaan, dan kewajiban yang berkesinambungan. Kalimat larangan yang termaktub dalam Q.S Al-Mujadilah

difungsikan untuk anjuran. Kalimat tanya (interogatif) yang termaktub dalam Q.S alMujadilah difungsikan untuk penetapan dan larangan.

Penelitian ilmu *ma'ānī* lainnya dilakukan oleh Nurdyanto (2016) yang berjudul *Istifham dalam Alquran: Studi Analisa Balāgh*. Hasil penelitiannya yaitu, ada beberapa hal cukup menguntungkan, ketika Alquran menggunakan redaksi *istifham*. Pertama, Alquran dengan demikian mengakomodir persoalan-persoalan mendasar yang itu menjadi ganjalan di sebagian besar manusia kala itu. Kedua, sebuah pembuktian bahwa Alquran adalah ajaran Tuhan yang menyentuh ranah imanensi, sampai-sampai harus menjawab hal-hal yang menurut sebagian manusia adalah remeh. Ketiga, pembuktian bahwasanya Alquran adalah ajaran Tuhan yang peduli dengan manusia, bukan ajaran yang betul-betul lepas.

Sejauh pencarian peneliti, belum ditemukan penelitian mengenai ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* yang mana ia termasuk ke dalam pembahasan ilmu *ma'ānī*. Maka dari itu peneliti mencoba menganalisis ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* dalam Alquran surah Yasi. Surah *Yāsīn* dipilih dengan alasan bahwa surah ini sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, banyak dari mereka yang memiliki tradisi yang tidak terlepas dari membaca surah *yāsīn*. Surah *yāsīn* merupakan Kalbu Alquran atau hati dari Alquran, karena sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai hati, adapun hati Alquran adalah *yāsīn* (Nurudin, et al., 2018, p.80)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Studi Deskriptif dengan Model *Content Analysis*. Metode penelitian ini dipilih karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka dan data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan makna ahwal

muta'alliqāt al-fi'li dalam Alquran surah Yasin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur atau studi pustaka dengan pola analisis isi. Dalam arti peneliti mengumpulkan data-data primer atau sekunder serta membaca, menganalisis dan menelaahnya. Pada penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan sumber-sumber rujukan yang mendukung dalam penelitian. Sebagai sumber pokok atau data primer dalam penelitian ini adalah yaitu ayat-ayat Alquran surah Yasin sedangkan sumber tambahan atau data sekunder dalam penelitian ini adalah buku atau media *online*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tabel ayat, yakni tabel yang digunakan untuk mencatat dan *me-list* data-data yang diperlukan dalam penelitian untuk kemudian dianalisis.

Langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengumpulkan ayat yang mengandung *muta'alliqāt al-fi'li* dalam QS. *Yāsīn*
- Menela'ah i'rab pada ayat-ayat yang mengandung *muta'alliqāt al-fi'li* dalam QS. *Yāsīn*
- Mengkaji tafsir ayat-ayat yang mengandung *muta'alliqāt al-fi'li* berdasarkan uraian *mufasssir*.
- Penentuan makna ayat-ayat yang mengandung *muta'alliqāt al-fi'li* dalam QS. *Yāsīn*
- Validasi data makna-makna ayat-ayat tersebut
- Interpretasi dengan memaknai hasil analisis data berdasarkan kaidah bahasa Arab
- Konklusi atau menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan makna ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* pada Alquran Surah Yasin. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tahu jenis dan makna ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* yang terdapat dalam surah Yasin. Secara garis besar, ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* ini terbagi pada dua bagian, yaitu *aẓẓikru wa alhaẓfu* (menyebut dan membuang) dan *attaqdim wa attakhbir* (mendahulukan dan mengakhirkan). Dan berdasarkan hasil analisis, ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* ini dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu membuang *fā'il*, membuang *maf'ul*, mendahulukan *maf'ul*, dan mendahulukan *zaraf* atau *jar majrūr*.

Menurut Al-Harbi dan Al-Galayni (2011; 1994), makna membuang *fā'il* ada empat. Yaitu meringkas percakapan (*al-ikhtisār wa al-ijāz*), diketahui (*al-'ilmu bihi*), tidak diketahui (*al-jahlu bihi*), takut (*al-khaufu minhu*), dan khawatir (*al-khaufu 'alaihi*). Kemudian, makna membuang *maf'ul* ada delapan (Al-Alamiyah, 2012, p.32) yaitu memperlakukan *mutaaddi* sebagai lazim karena tidak ada hubungan dengan mamul (*li'adami ta'alluqi al-garḍi bil ma'mūl*), menjelaskan yang samar (*al-bayān ba'da al-ibhām*), meghindari pemahaman yang tidak diinginkan (*daf'u tawabihumi gairil murād*), menjadikan *maf'ul* bersifat umum (*ifādatu atta'mīm*), *maf'ul* tercela (*istihjānu taṣrih bihi*), meringkas pembicaraan (*al-ikhtisār*), dan menjaga sajak (*muhāfaẓah 'alā saja*).

Menurut Al-Hasyimy, tujuan dari didahulukan *maf'ul* di antaranya mengkhususkan (*takhsīs*), menyetujui atau menolak ucapan mitra tutur (*muwāfaqatul mukhaātab au tukhāṭṭinhu*), menjaga keselarasan bunyi akhir (*mura'atul fāṣilah*), mengutamakan *maf'ul* (*ihitimam bil fi'li*), mencari keberkahan (*attabarruk bihi*), dan kemikmatan (*attalaẓẓuṣ bihi*). Sedangkan tujuan dari mendahulukan *zaraf* atau *jar majrūr* ada tiga, yaitu mengkhususkannya pada fiil (*takhsīṣuhā bil fi'li*), meyakini inkar (*kaunuhā maḍu'ul inkār*), dan menjaga sajak (*mura'atul fāṣilah*).

Tabel 1. Jenis dan Makna Ahwal Mutaalliqat Al-Fili pada Alquran Surah Yasin

No	Ayat	Jenis	Makna
1	لَتَنْذِرُ قَوْمًا مَّا أُنْذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6)	حذف الفاعل	العلم به
2	إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)	حذف المفعول	عدم تعلق الغرض بالمعمول
3	إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)	تقديم المفعول	التخصيص
4	إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (14)	حذف المفعول	قصد الاختصار المجرد عن أي اعتبار آخر
5	قَالُوا إِنَّا تَطِيرُنَا بِكُمْ لَيْلًا لَّمْ تَنْتَهُوا لِنَرْجَمَنَّكُمْ وَلِيْمَسَّكُمْ مِّنَ الْعَذَابِ أَلَيْمٍ (18)	حذف المفعول	البيان بعد الإبهام
6	قَالُوا إِنَّا تَطِيرُنَا بِكُمْ لَيْلًا لَّمْ تَنْتَهُوا لِنَرْجَمَنَّكُمْ وَلِيْمَسَّكُمْ مِّنَ الْعَذَابِ أَلَيْمٍ (18)	تقديم الجر والمجرور	تخصيصها بالفعل
7	قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (19)	حذف الفاعل	العلم به
8	وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تَرْجِعُونَ (22)	حذف الفاعل	العلم به
9	وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تَرْجِعُونَ (22)	تقديم الجر والمجرور	تخصيصها بالفعل
10	قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (26)	حذف الفاعل	العلم به
11	وَأَيَّةَ لَهْمٍ الْأَرْضِ الْمَيْتَةِ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (33)	تقديم الجر والمجرور	مراعاة الفاصلة أو الوزن
12	سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تَنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (36)	حذف المفعول	أن ينزل الفعل المتعدي منزلة اللازم لعدم تعلق الغرض بالمعمول
13	سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تَنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (36)	حذف المفعول	المحافظة على سجع أو وزن
14	وَالْفَقْرَ قَدَرْنَاهُ مَنْزِلًا حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39)	تقديم المفعول	التخصيص
15	لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (40)	تقديم الجر والمجرور	مراعاة الفاصلة أو الوزن
16	وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ (43)	حذف المفعول	البيان بعد الإبهام
17	وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ (43)	حذف الفاعل	العلم به
18	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45)	حذف الفاعل	الجهل به
19	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45)	حذف الفاعل	العلم به
20	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ أَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أطعمه إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (47)	حذف الفاعل	العلم به
21	فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (50)	تقديم الجر والمجرور	تخصيصها بالفعل

22	ونفخ في الصور فإذا هم من الأجداث إلى ربهم ينسلون (51)	حذف الفاعل	العلم به
23	ونفخ في الصور فإذا هم من الأجداث إلى ربهم ينسلون (51)	تقديم الجر والمجرور	مراعاة الفاصلة أو الوزن
24	قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون (52)	حذف المفعول	أن ينزل الفعل المتعدي منزلة اللازم لعدم تعلق الغرض بالمعمول
25	قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون (52)	حذف المفعول	أن ينزل الفعل المتعدي منزلة اللازم لعدم تعلق الغرض بالمعمول
26	فاليوم لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54)	حذف الفاعل	العلم به
27	فاليوم لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54)	حذف الفاعل	العلم به
28	فاليوم لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54)	تقديم الظرف	كونها موضع الإنكار
29	فاليوم لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54)	حذف المفعول	المحافظة على سجع أو وزن
30	هذه جهنم التي كنتم توعدون (63)	حذف الفاعل	العلم به
31	اصلوها اليوم بما كنتم تكفرون (64)	حذف المفعول	المحافظة على سجع أو وزن
32	اليوم نختم على أفواههم وتكلمنا أيديهم وتشهد أرجلهم بما كانوا يكسبون (65)	تقديم الظرف	تخصيصها بالفعل
33	ولو نشاء لطمسنا على أعينهم فاستبقوا الصراط فأنى يبصرون (66)	حذف المفعول	البيان بعد الإبهام
34	ولو نشاء لمسخناهم على مكانتهم فما استطاعوا مضيا ولا يرجعون (67)	حذف المفعول	البيان بعد الإبهام
35	أولم يروا أنا خلقنا لهم مما عملت أيدينا أنعاما فهم لها مالكون (71)	حذف المفعول	أن ينزل الفعل المتعدي منزلة اللازم لعدم تعلق الغرض بالمعمول
36	وذللناها لهم فمنها ركوبهم ومنها يأكلون (72)	تقديم الجر والمجرور	مراعاة الفاصلة أو الوزن
37	واتخذوا من دون الله آلهة لعلهم ينصرون (74)	حذف الفاعل	الجهل به
38	الذي جعل لكم من الشجر الأخضر نارا فإذا أنتم منه توقدون (80)	تقديم الجر والمجرور	مراعاة الفاصلة أو الوزن
39	فسبحان الذي بيده ملكوت كل شيء وإليه ترجعون (83)	تقديم الجر والمجرور	تخصيصها بالفعل
40	فسبحان الذي بيده ملكوت كل شيء وإليه ترجعون (83)	حذف الفاعل	العلم به

Membuang *Fā'il*

Pada bagian membuang *fā'il*, peneliti menemukan 14 *muta'alliqāt al-fi'li* dalam Alquran Surah *Yāsin* ini. Yaitu sepuluh makna العلم به (ayat 6, 19, 22, 26, 43, 45, 51, 54, 54, dan 83), dan empat makna الجهل به (ayat 45, 47, 63, dan 74). Beberapa makna ini diuraikan sebagai berikut:

a. العلم به

Telah diketahui ini artinya *fā'il* tidak disebutkan karena sudah diuraikan baik pada ayat sebelumnya maupun kalimat sebelumnya. Pada Alquran Surah *Yasin* ini ditemukan sembilan kata, yaitu أنذر pada ayat ke-6, تُرْجَعُونَ pada ayat ke-19, يُنْقَذُونَ pada ayat ke-22, قِيلَ pada ayat ke-26, يُنْقَذُونَ

pada ayat ke-43, قِيلَ dan تُرْحَمُونَ pada ayat ke-45, تُظَلَّمُ dan تُجْزَوْنَ pada ayat ke-54 dan تُرْجَعُونَ pada ayat 83.

- (6) لَتَنْذِرْ قَوْمًا مَّا أُنْذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, fiil أُنْذِرَ ini tidak menyebutkan *fā'il* karena diuraikan di kalimat sebelumnya bahwa mitra tutur pada ayat ke-3 adalah Nabi Muhammad Saw. ﴿إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾, maka *maf'ul* ini kembali kepada beliau. Ibnu Katsir dan Qatadah (Ad-Damasyqa, 1994; Badru, 1980) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa masa antara berakhirnya kenabian Nabi Isa a.s sampai kedatangan Nabi Muhammad tidak ada seorang Nabi pun yang diutus untuk memberi peringatan, masa ini dikenal dengan masa *fatrah*.

- (22) وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدَ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

ترجعون merupakan fiil mabni majhul yang artinya kamu akan dikembalikan. Yang mengembalikan di sini tidak perlu disebutkan karena telah diuraikan pada ayat sebelumnya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Selain itu, diperkuat oleh ayat Alquran Surah Al-Hadid ayat 5: ﴿لَهُ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ Kerajaan langit dan bumi hanya milik-Nya dan kepada Allah dikembalikan segala urusan.

- (26) قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Fā'il dari kalimat قِيلَ tidak disebutkan, karena diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya bahwa Allah yang mengendalikan segala sesuatu. Menurut Ibnu Asyur (At-Tunisi, 1984, p. 370) yang berkata adalah Allah dan kalimat perintah ini merupakan kinayah dari قَتَلَهُ شَهِيدًا (mati syahid) karena pada saat itu Habib bin Najjar mati demi membela Islam. Sedangkan Asyaikhali berpendapat bahwa yang mengatakan itu adalah malaikat (2001, p. 337) dengan redaksi لَمَّا قَتَلَ قَالَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ تَكْرِيمًا لَهُ بَعْدَ اسْتِشْهَادِهِ وَمَوْتِهِ: ادخل

الجنة. Namun peneliti condong kepada pendapat Ibnu Asyur, karena yang berwenang memasukkan seseorang ke dalam surga atau neraka hanyalah Allah.

- وَنَفْخُ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (51)

Lafaz نَفْخُ artinya ditiupkan, “dan sangkakala ditiupkan”. Dalam tafsir tahrir wa at-tanwir (at-Tunisi, 1984, p.36), yang meniup sudah pasti adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala yaitu Israfil. Maka pelaku tidak disebutkan karena yang bertugas meniup sangkakala adalah malaikat Israfil meskipun tidak disebutkan ataupun diuraikan pada kalimat sebelumnya.

- b. الْجَهْلُ بِهِ

Tidak diketahui artinya, pelaku tidak disebutkan karena tidak ditentukan siapa pelakunya dan informasi yang disampaikan ditekankan kepada objek dan peristiwa. Makna ini ditemukan pada empat kalimat yaitu قِيلَ pada ayat ke-45 dan 47, تَوْعَدُونَ pada ayat ke-63, dan يَنْصُرُونَ pada ayat ke-74.

- وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45)
- وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمْ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أطعمه إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (47)

Lafaz قِيلَ pada kedua ayat di atas artinya dikatakan. Menurut Ibnu Asyur (At-Tunisi, 1984, p.30) yang berkata adalah Rasulullah sedangkan tafsir lain tidak mengungkapkan siapa yang berkata. Hal ini menunjukkan ketidakpastian orang yang berkata tersebut. Maka peneliti condong kepada kebanyakan tafsir yang tidak menyebutkan *fā'il*. Orang yang berkata ini bisa siapa saja yang memberi peringatan terhadap orang musyrik. Maka *fā'il* tidak disebutkan karena orang yang berkata tidak diketahui.

- وَاتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهًا لَعَلَّهُمْ يَنْصُرُونَ (74)
فَيُنْصَرُونَ adalah bentuk pasif dari يُنْصَرُونَ yang artinya kamu

ditolong. *Fa'il* atau yang memberi pertolongan tidak disebutkan karena tidak diketahui apa saja sesembahan yang mereka pinta pertolongan untuk menyelamatkan mereka.

Membuang *Maf'ul*

Dalam membuang *maf'ul*, peneliti menemukan 13 *muta'alliqāt al-fi'li* pada Alquran Surah *Yāsīn*. Yaitu empat makna (البيان بعد الإبهام) (ayat ke-18, 43, 66, dan 67), tiga makna (المحافظة على سجع أو وزن) (ayat ke-36, 54, dan 64), lima makna (أن ينزل الفعل المتعدي منزلة اللازم لعدم تعلق الغرض بالمعمول) (ayat ke-12, 36, 52, 52, dan 71) dan satu makna (قصد الاختصار المجرد عن أي اعتبار آخر) (ayat ke-14). Beberapa makna ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. البيان بعد الإبهام

- قالوا إنا تطيرنا بكم لئن لم تنتهوا لنرجمنكم ولیمسنکم منا عذاب الیم (18)

Jika kamu tidak berhenti, kami akan merajam kamu. Objek dari tidak berhenti ini tidak disebutkan karena diuraikan pada di ayat sebelumnya (وما) bahwa yang dimaksud berhenti di sini adalah dalam berdakwah. Selain itu, لئن لم تنتهوا merupakan jumlah syarat yang الإبهام maknanya jika tidak menyebutkan jawab. Maka *maf'ul* dihapuskan agar langsung menjelaskan jawab dari syarat tersebut.

- وإن نشأ نغرقهم فلا صريخ لهم ولا هم ينقون (43)

Jika Kami menghendaki akan Kami tenggelamkan mereka. Objek dari menghendaki ini tidak disebutkan karena diuraikan pada kalimat setelahnya bahwa yang dikehendaki adalah menenggelamkan kalian, sehingga *taqdiramnya* إن نشأ نغرقهم (As-Syaikhali, 2001, p. 352). Selain itu, وإن نشأ merupakan jumlah syarat yang الإبهام maknanya jika tidak menyebutkan jawab. Maka *maf'ul* dihapuskan agar langsung menjelaskan jawab dari syarat tersebut.

- b. أن ينزل الفعل المتعدي منزلة اللازم لعدم تعلق الغرض بالمعمول

- إنا نحن نحيي الموتى ونكتب ما قدموا وآثارهم وكل شيء أحصيناه في إمام مبين (12)

ما قدموا merupakan kinayah dari janji pahala atas perbuatan yang telah dilakukan. Fi'il قدموا adalah bentuk *muta'addi* yang tidak menyebutkan objeknya dan yang dikerjakan itu adalah amal perbuatan. Ibnu asyur (At-Tunisi, 1984, p.356) menjelaskan dalam tafsirnya, فالمراد بـ"ما قدموا ما عملوا من الأعمال قبل الموت". Selain itu, *maf'ul* tidak disebutkan karena jumlah قدموا merupakan *ṣilah* yang *mauṣūl*nya adalah *maf'ul* dari jumlah tersebut yaitu ما sehingga tidak perlu disebutkan kembali, yang jika diuraikan menjadi ما قدموه (*damir* tersebut kembali kepada ما).

- c. المحافظة على سجع أو وزن

- فالיום لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54)

Objek dari yang kalian ketahui tidak disebutkan karena jumlah ini menjadi *ṣilah* sehingga *maf'ul*nya kembali pada kalimat sebelumnya yaitu ما, dan *taqdiramnya* تعملونه (As-Syaikhali, 2001, p. 360). Selain itu, dibuangnya *maf'ul* juga untuk menjaga bunyi akhir ayat (sajak), jika *maf'ul* disebutkan maka bunyi akhir ayat tidak selaras.

- اصلوها اليوم بما كنتم تكفرون (64)

Maf'ul dari apa yang kalian pikirkan dibuang karena kembali pada ما yang disebutkan sebelumnya sehingga *taqdiramnya* تكفرونه, juga untuk menyelaraskan bunyi akhir ayat dengan ayat sebelum dan setelahnya.

- d. قصد الاختصار المجرد عن أي اعتبار آخر

- إذ أرسلنا إليهم اثنين فكذبوهما فعرزنا بثالث فقالوا إنا إليكم مرسلون (14)

Kemudian kami kuatkan dengan utusan yang ke-tiga. *Maf'ul* tidak disebutkan untuk meringkas juga

tidak perlu karena disebutkan pada kalimat sebelumnya bahwa yang dikuatkan itu adalah dua Rasul sebelumnya dengan *taqdiran* فعززناهما (Darwis, 1992, p. 184), dan maksud dikuatkan disini adalah ditolong (At-Tunisi, 1984, p. 360), menolong mereka agar mengikuti jalan yang lurus.

Mendahulukan *Maf'ul*

Dari lima makna dalam mendahulukan *maf'ul*, pada surah *Yasin* ini peneliti menemukan dua makna yaitu التخصيص dan الاهتمام بالفعل yang terdapat pada ayat ke-12 dan 39. Uraian dari kedua makna ini yaitu sebagai berikut.

1. التخصيص

إنا نحن نحيي الموتى ونكتب ما قدموا وآثارهم وكل شيء أحصيناه في إمام مبين (12)

Objek yaitu كل شيء didahulukan untuk mengkhususkan, bahwasannya yang akan dikumpulkan dalam buku catatan itu hanya “perbuatan manusia”. Maka tidak termasuk ke dalamnya perbuatan hewan, tumbuhan, air, dan lain sebagainya.

2. الاهتمام بالفعل

والقمر قدرناه منازل حتى عاد كالعرجون القديم (39)

Lafaz القمر mendahului fiil *fā'il* yang ditakdirkan padanya, karena ia lebih diutamakan dari fiilnya yang mana pada bagian ini Allah sedang menceritakan pergantian siang dan malam. Pada ayat sebelumnya diuraikan matahari yang berpasangan dengan bulan yang mana masing-masing beredar pada garis edarnya. Jadi, objek yang didahulukan ini untuk menunjukkan urgensinya pada proses pergantian siang dan malam.

Mendahulukan *Ẓaraf, Jār Majrūr*

Pada bagian mendahulukan *ẓaraf* dan *jār majrūr*, peneliti menemukan sebelas *muta'alliqat al-fi'li* pada alquran Surah Yasin ini. Yaitu enam makna تخصيصها بالفعل (ayat ke-18, 22, 50, 51, 65, dan 83), empat makna مراعاة الفاصلة أو الوزن (ayat ke-33, 40, 72, dan 80), dan satu makna كونها موضع الإنكار

54). Beberapa makna ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. تخصيصها بالفعل

- قالوا إنا تطيرنا بكم لنن لهم لنتهوا لئلا نرجمكم وليمسنكم منا عذاب اليم (18)

Sungguh kamu akan merasakan siksa yang pedih dari kami. Didahulukan *jār majrūr* atas *fā'il* ini untuk mengkhususkan bahwa kepedihan siksa yang akan para Rasul rasakan adalah dari mereka kaum Antakiyyah, bukan dari yang lain.

- فسبحان الذي بيده ملكوت كل شيء وإليه ترجعون (83)

Dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. *Jār majrūr* didahulukan atas *fiil fā'il* disini untuk mengkhususkan kembali hanya kepada Allah.

b. مراعاة الفاصلة أو الوزن

- وآية لهم الأرض الميتة أحييناها وأخرجنا منها حبا فمنه يأكلون (33)

Maka mereka memakan biji-bijian itu. *Jār majrūr* didahulukan untuk menyelaraskan bunyi akhir ayat yaitu يأكلون dengan ayat sebelum dan setelahnya. Ayat sebelumnya adalah (وإن) dan setelahnya (ووجعلنا فيها جنات من نخيل وأعناب وفجرنا فيها من العيون). Maka, jika *jār majrūr* tidak didahulukan, sajak tidak akan selaras.

c. كونها موضع الإنكار

- فالיום لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54)

Maka pada hari itu (hari pembalasan) seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun. *Ẓaraf* didahulukan untuk menegaskan bahwasannya hari pembalasan ini benar benar ada. Penegasan ini dilakukan karena pada ayat sebelumnya diuraikan pengolokan kaum Antakiyyah terhadap para Rasul juga pengingkaran mereka terhadap hari pembalasan yang akan datang di kemudian hari.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* pada Alquran Surah *Yāsīn*, dapat ditarik kesimpulan bahwa ahwal *muta'alliqāt al-fi'li* dalam Alquran menunjukkan bahasa Arab memiliki konstruksi indah yang dapat diungkap keindahannya melalui ilmu *ma'ānī*. Pada penelitian dalam Alquran Surah Yasin ini, ditemukan 40 ahwal yang mana terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

Pertama, membuang *fā'il* atau fiil mabni majhul. Ditemukan 14 *muta'alliqāt al-fi'li* pada jenis ini yaitu sebelas makna به العلم pada ayat ke-19, 22, 26, 43, 45, 47, 51, 54, 54, dan 83. Tiga makna به الجهل pada ayat ke-45, 63, dan 74.

Kedua, membuang *maf'ūl*. Ditemukan 13 *muta'alliqāt al-fi'li* pada Alquran Surah *Yāsīn*. Yaitu empat makna البيان بعد الإبهام (ayat ke-18, 43, 66, dan 67), tiga makna المحافظة على سبع أو وزن (ayat ke-36, 54, dan 64), lima makna أن ينزل الفعل المتعدي منزلة (ayat ke-12, 36, 52, 52, dan 71) dan satu makna قصد الاختصار (ayat ke-14).

Ketiga, mendahulukan *maf'ūl*. Ditemukan dua *muta'alliqāt al-fi'li* yaitu التخصيص dan الاهتمام بالفعل yang terdapat pada ayat ke-12 dan 39.

Terakhir, mendahulukan *ẓaraf* atau *jār majrūr*. Ditemukan sebelas *muta'alliqāt al-fi'li* pada alquran Surah Yasin ini. Yaitu enam makna تخصيصها بالفعل (ayat ke-18, 22, 50, 51, 65, dan 83), empat makna مراعاة الفاصلة أو الوزن (ayat ke-33, 40, 72, dan 80), dan satu makna كونها موضع الإنكار (ayat ke-54).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, R. (2018). *Konsep Kajian Ilmu Ma'ani Mengungkap Rahasia Keindahan Bahasa Arab Alquran*. Bandung: Insan rabbani.
- Ad-Darwisy, M. (1992). *I'rāb Alquran Al-Karīm wa Bayānuhu*. Beirut: Dār Ibnu Kašīr.
- Ad-Damasyqa, A. (1994). *Tafsīr Alquran Al-'Adīm*. Damaskus: Dār Al-Fikri.
- Aflisia, N. (2016). Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafiz Quran: *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(1), 47-65.
- Al-Alamiyah, M. (2012). *Al-Balāgh 2 Al-Ma'ānī*. Al-Madinah: Jāmi'ah Madinah Al-Alamiyah.
- Al-Gulayini, M. (1994). *Jāmi' Ad-Durūs Al-Arabiyah*. Kairo: Maktabah Asriyah.
- Al-Hasyimi, A. (1960). *Jawābir Al-Balāgh Al-Arabiyah fi Al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi*. Indonesia: Maktabah Dar Ihyail Kutub Al-Arabiyah.
- Al-Harbi, A. (2011). *Al-Balāgh Al-Muyassarah*. Beirut: Dār Ibnu Hazmī.
- As-Syaikhali, B. (2001). *Balāgatul Quran Al-Karīm fi Al-I'jāzī I'rāban wa Tafsīran bū'jāzīn*. Urdun: Maktabah Dandis.
- Astuti, R., & Ilyas, H. (2012). *Dan Muhammad adalah Utusan Allah Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*. Terjemahan. Bandung: Mizan Pustaka.
- At-Tunisi, M. (1984). *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. Tunis: Dār At-Tunisi Linnasyri.
- Badru, A. (1980). *Tafsīr Qatadah*. Riyad: Alim Al-Kutub.
- Jalaluddin, K. (2003). *Al-Idāh fi Ulūm Al-Balāgh*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Muhsin, A. W., & Wahab, T.F. (1983). *Pokok-Pokok Ilmu Balāgh*. Bandung: Angkasa.
- Mukhtar, H. (2013). *Studi Ilmu Ma'ānī dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Nurdiyanto, A. (2016). Istifham dalam Alquran- Studi Analisa *Balāgh*: *El-Wasathiya*, 4(1), 39-52.
- Nurudin, et al. (2018). Fiil Mutal dalam Quran Surah *Yāsīn*: *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 79-84.
- Qolby, D. (2017). Insya Tholabi dalam Surat Al-Mujadilah Analisis Tindak Tutur: *Al-Qolam*, 34 (1), 181-208.
- Suryaningsih, I., & Hendrawarto. (2017). Ilmu *Balāgh*: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh fi Bayan al-Majaz wa al-Tasybih wa al-Kinayah”: *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1-10.
- Wahidi, R. (2014). Pola-pola Penggunaan Kata Isim dan Fiil dalam Alquran. *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 253-266.

- Zaenudin, M., & Nurbayan, Y. (2007).
Pengantar Ilmu Balāgh. Bandung: Refika
Aditama.
- Zuhdi, M.N. (2012). Hermeneutika Alquran
(Tipologi Tafsir sebagai Solusi dalam
Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal
Keindonesiaan). *Esensia*, 13(2), 241-
262.